

POTENSI PENGEMBANGAN USAHATANI KELAPA DI SUMATERA BARAT BERDASARKAN PETA ZONA AGRO-EKOLOGI SKALA 1:250.000

Winardi, Hardiyanto dan Widia Siska
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat

ABSTRAK

Usahatani kelapa di Sumatera Barat umumnya diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat. Produk kelapa kebanyakan dalam bentuk kopra meskipun dalam jumlah relatif sedikit ditemukan pula dalam bentuk lain, seperti: minyak goreng, daging buah dan air kelapa, sabut kelapa untuk karpet/kesekakan kaki atau sapu, batang dan daun kelapa untuk bahan bangunan, dan gula dari nira kelapa. Hampir di setiap Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dijumpai usahatani kelapa. Namun yang menonjol ditemukan di Kabupaten Padang Pariaman (38.045 ha), Agam (11.475 ha), Mentawai (6.843 ha), Limapuluh Kota (6.423 ha), dan Pesisir Selatan (5.316 ha). Kabupaten dan kota lainnya berkisar dari 7 hingga 3.107 ha. Selama lima tahun, luas lahan maupun produksi kelapameningkat meningkat meskipun sedikit. Luas areal kelapa tahun 2008 (91.272 ha), 2009 (91.367 ha), 2010 (91.855 ha), 2011 (91.885 ha), dan 2012 (91.965 ha). Produksi kelapa pada periode yang sama berturut-turut 82.595, 85.715, 85.869, 85.968 dan 86.383 ton. Tahun 2013 Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menyusun Peta Zona Agro-ekologi (ZAE) Provinsi Sumatera Barat Skala 1:250.000. Peta yang disusun berdasarkan kondisi biofisik wilayah (tanah dan iklim) telah dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat perencanaan pembangunan pertanian pada tingkat regional, termasuk komoditas kelapa. Komoditas kelapa menurut peta tersebut direkomendasikan untuk dikembangkan pada dua zona, yaitu Sub zona IIax (954,200 ha) dan Sub zona IIIax (437,728 ha). Sub zona IIax dengan spesifikasi lahan sebagai berikut: lereng 15-40 %, suhu > 20 °C, ketinggian tempat < 700 m dari permukaan laut (dpl), kelembaban tanah lembab (*udic*), klasifikasi tanah (Humitropepts, Dystrandepsts, Dystropepts, Eutropepts, Hapludox, Hapludults, Hydrandepsts, Kandiudults, Hapludalfs, Kandihumults, Kandiudox, Kanhapludults, dan Paleudults). Sub zona IIax dominan dijumpai di Kabupaten Pasaman Barat, Pasaman, Limapuluh Kota, Sijunjung, dan Mentawai. Sub zona IIIax memiliki spesifikasi lahan sebagai berikut: lereng 8-15 %, ketinggian tempat < 700 m dpl, kelembaban tanah lembab (*udic*), klasifikasi tanah (Humitropepts, Dystrandepsts, Dystropepts, Eutropepts, Haplohumults, Hapludox, Hapludults, Hydrandepsts, Kandiudox, Kandiudults, dan Paleudults). Sub zona IIIax dominan dijumpai di Kabupaten Pasaman Barat, Limapuluh Kota, Tanah Datar, Padang Pariaman, Sijunjung, Pesisir Selatan, Mentawai, dan Dharmasraya.

Kata kunci: Kelapa; Pewilayahan komoditas; Peta Zona Agro-ekologi; dan Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas andalan Provinsi Sumatera Barat. Dari tanaman kelapa dihasilkan berbagai produk yang berperan menopang perekonomian masyarakat, seperti kopra, minyak goreng, daging buah dan air kelapa, sabut kelapa untuk berbagai barang kerajinan, batang dan daun kelapa untuk bahan bangunan, dan gula dari nira kelapa (Anonymous, 2006).

Kelapa di Sumatera Barat masih diusahakan secara tradisional, yaitu dalam bentuk perkebunan rakyat. Tidak banyak perkembangan usahatani kelapa yang dialami selama lima tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan kelapa yang ada sudah berumur tua sehingga produktivitasnya relatif tetap. Luas areal penanaman dan produksi selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut: 2008 (91.272 ha, 82.595 ton), 2009 (91.367 ha, 85.715 ton), 2010 (91.855 ha, 85.869 ton), 2011 (91.885 ha, 85.968 ton), dan 2012 (91.965 ha, 86.383 ton) (Anonymous, 2012).

Sumatera Barat memiliki sumberdaya lahan yang cukup potensial untuk pengembangan pertanian secara umum maupun tanaman perkebunan secara khusus. Hal tersebut ditunjang oleh iklim dan jenis tanah yang sesuai untuk kebanyakan komoditas perkebunan. Meskipun demikian, untuk tanaman kelapa belum banyak inovasi teknologi yang diterapkan termasuk di dalamnya pemilihan lahan yang sesuai sehingga tanaman tidak berproduksi secara optimal dan usahatani tidak berkelanjutan (Anonymous, 2006).

Sistem pertanian berkelanjutan termasuk dalam hal usahatani kelapa perlu dilakukan dengan cara pengelolaan lahan yang tepat. Lahan yang tidak dikelola dengan tepat, produktivitas cepat menurun dan ekosistem terancam rusak. Penggunaan lahan yang tepat, selain menjamin manfaat pada masa kini, juga menjamin sumberdaya lahan bermanfaat pada generasi mendatang. Dengan mempertimbangkan keadaan agroekologi untuk pemilihan lahan maka manfaat usahatani bisa dioptimalkan.

Dengan pesatnya teknologi informasi seperti komputer, informasi yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah dapat disusun suatu sistem pakar guna mengevaluasi sistem produksi dan alternatif pilihan komoditas yang dapat diusahakan dengan cepat. Berdasarkan hal-hal tersebut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah menyusun peta Zona Agroekologi Skala 1:250.000 yang dapat dimanfaatkan sebagai arahan pengembangan pertanian pada tingkat regional, propinsi dan kabupaten (Anonymous, 2013a).

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas maka review ini mencoba untuk mengungkapkan potensi usahatani kelapa berdasarkan Peta ZAE skala 1:50.000 di Provinsi Sumatera Barat.

PROFIL USAHATANI KELAPA DI SUMATERA BARAT

Hampir seluruh usahatani kelapa di Sumatera Barat diusahakan oleh masyarakat. Lahan yang ditanami kelapa biasanya terdapat di sekitar rumah atau lahan yang letaknya agak berjauhan dari tempat tinggal. Kebun biasanya tidak dirawat/pelihara, seperti: pemagaran, penyiangan, pengolahan tanah, pemupukan, pemberantasan hama penyakit dan lain-lain. Luas lahan yang ditanami kelapa pun tidak menentu, bergantung kepada luas kepemilikan (Anonymous, 2014).

Kelapa biasanya ditanam secara tertumpang sarir dengan komoditas lain, baik yang tergolong tanaman tahunan maupun tanaman semusim. Tanaman tahunan yang biasa didapati dalam kebun kelapa adalah buah-buahan, seperti durian, manggis, duku, rambutan dan lain-lain, sedangkan tanaman semusim yang biasa diusahakan pada kebun kelapa adalah jagung, ubi jalar, ubi kayu dan sebagainya. Penanaman komoditas lain tersebut dimungkinkan karena petani biasanya menanam kelapa dengan jarak tanam tidak teratur dan populasi relatif jarang (Anonymous, 2013b).

Di Padang Pariaman, kebun kelapa sedikit lebih intensif bila ditinjau dari segi populasi yang diusahakan. Banyak kebun kelapa yang ditanam secara monokultur. Di Kabupaten Limapuluh Kota kebun kelapa umumnya berada di sekitar rumah yang diselingi dengan komoditas pekarangan. Di Kabupaten Solok sebagian penanaman kelapa dilakukan pada areal persawahan, yaitu di pematang atau memanfaatkan lahan-lahan di sekitar sawah (Anonymous, 2006).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan sentra produksi kelapa terpenting di Sumatera Barat. Di wilayah ini luas areal pertanaman kelapa meliputi 38.045 ha yang terdiri dari 36.113 ha tanaman menghasilkan, 1.743 ha tanaman belum menghasilkan dan 189 tanaman rusak. Jumlah petani yang terlibat dalam usahatani kelapa adalah 9.770 Kepala Keluarga (KK). Produksi kelapa di wilayah ini adalah 36.734 ton kopra atau dengan produktivitas 1.017 kg kopra/ha. Di Kabupaten Padang Pariaman sebaran tanaman kelapa hampir ditemukan di setiap Nagari (Desa), yaitu mulai dari pantai hingga masuk ke pedalaman (Anonymous, 2012).

Kabupaten Agam merupakan wilayah penanaman kelapa nomor dua terluas di Sumatera Barat. Kelapa umumnya diusahakan di wilayah Tiku dengan luas areal 11.630 ha (11.473 ha tanaman menghasilkan, 150 ha tanaman belum menghasilkan, dan 7 ha tanaman rusak). Produksi kelapa di Kabupaten Agam 11.475 ton, yaitu dengan produktivitas 1.000 kg kopra/ha. Jumlah petani yang terlibat pada usahatani kelapa adalah 28.410 KK (Anonymous, 2012).

Di Kabupaten Mentawai ditemukan areal pertanaman kelapa seluas 9.249 ha (6.763 ha tanaman menghasilkan, 1.140 ha tanaman belum menghasilkan, dan 1.346 ha tanaman rusak). Produksi kelapa di wilayah ini 6.843 ton atau dengan produktivitas relatif rendah (740 kg kopra/ha). Jumlah petani yang terlibat dengan usahatani kelapa adalah 7.766 KK (Anonymous, 2012).

Di Kabupaten Limapuluh Kota kelapa umumnya diusahakan di Kecamatan Payakumbuh dan Guguk. Petani yang terlibat dalam usahatani kelapa adalah 14.703 KK. Luas pertanaman kelapa meliputi areal 6.423 ha (4.629 ha tanaman menghasilkan, 1.005 ha tanaman belum menghasilkan, dan 11 ha tanaman rusak). Produksi kopra di wilayah tersebut 6.423 ton, yaitu dengan produktivitas relatif tinggi (1.388 kg kopra/ha) (Anonymous, 2012).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan wilayah penanaman kelapa urutan ke lima terluas di Sumatera Barat, yaitu dengan areal 5.316 ha (5.511 ha tanaman menghasilkan, 659 ha tanaman belum menghasilkan, 239 ha tanaman rusak). Produksi kopra di Kabupaten Pesisir Selatan 5.316 ton, yaitu dengan produktivitas 965 kg/ha. Petani yang terlibat usahatani kelapa meliputi 15.250 KK yang umumnya tersebar di sepanjang pantai Samudra Indonesia (Anonymous, 2012).

Kota Pariaman memiliki luas pertanaman kelapa 3.107 ha (2.610 ha tanaman menghasilkan, 308 ha tanaman belum menghasilkan, dan 189 ha tanaman rusak). Sama halnya dengan Kabupaten Padang Pariaman, populasi tanaman kelapa per ha di wilayah ini relatif padat. Pertanaman kelapa umumnya terdapat di wilayah pantai Samudra Indonesia yang diusahakan oleh 3.773 KK petani. Produksi kopra mencakup 2.785 ton, yaitu dengan produktivitas 1.067 kg/ha (Anonymous, 2012).

Produktivitas usahatani kelapa di Sumatera masih tergolong rendah, yaitu 0,93 ton kopra per ha. Hal ini erat kaitannya dengan umur tanaman yang sudah lanjut, sedangkan usaha penanaman baru relatif sedikit (Anonymous, 2006).

SUMBERDAYA LAHAN PERTANIAN DI SUMATERA BARAT

Dari total luas wilayah 4.225.184 hektar di Sumatera Barat, 239.635 ha berupa sawah, 2.109.131 ha berupa lahan kering untuk pertanian, dan 1.876.418 ha berupa lahan bukan untuk pertanian. Lahan kering untuk pertanian umumnya diusahakan untuk perkebunan terutama perkebunan rakyat (Anonymous, 2006). Luas lahan kering untuk berbagai kabupaten dan kota adalah seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran luas lahan kering (untuk pertanian menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat.

Kabupaten/Kota	Luas (Ha)
Kabupaten	
Pasaman Barat	238.372
Pasaman	146.118
Limapuluh Kota	145.108
Agam	131.293
Tanah Datar	60.105
Padang Pariaman	76.946
Sijunjung	214.733
Solok	165.725
Solok Selatan	187.431
Dharmasraya	248.739
Pesisir Selatan	237.345
Mentawai	215572
Kota	
Payakumbuh	2.413
Bukittinggi	544
Padang Panjang	798
Pariaman	3.665
Padang	16.069
Solok	12.744
Sawahlunto	15.411
Jumlah	2.109131

PETA ZAE SKALA 1:250.000 dan POTENSI USAHATANI KELAPA

Peta ZAE Skala 1:250.000

Penyusunan Peta Zona Agroekologi (ZAE) Skala 1:250.000 Tahun 2013 oleh Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian, Kementerian Pertanian mengikuti alur penyusunan peta digital dengan tahapan sebagai berikut: a). Pengumpulan dan kompilasi data tabular dan spasial; b). Penyortiran data, dan c). Analisis pengkelasan (zonasi) dan pemilihan komoditas tanaman. Peta tersebut disusun berdasarkan tiga komponen utama, yaitu iklim, fisiografi atau bentuk wilayah

dan tanah (Anonymous, 2013a). Untuk selanjutnya peta dimaksud disebut dengan Peta ZAE Skala 1:250.000.

Berdasarkan parameter karakteristik sumberdaya lahannya, zonasi dibedakan atas 7 zona utama, yaitu: zona I, zona II, zona III, zona IV, zona V, zona VI, dan zona VII. Pembagian zona-zona utama I, II, III, IV, didasarkan pada kelas lereng dengan pembagian kelas lereng (%) berturut-turut sebagai berikut: Lereng > 40%; 16-40%; 8-15%; dan < 8%. Pembagian zona-zona utama V, VI, dan VII dikombinasikan dengan jenis tanah, yaitu: tanah gambut (Histosols), tanah sulfat masam (Entisols, Inceptisols), dan tanah Podsol (Spodosols). Ketiga zona utama ini (V, VI, dan VII) mempunyai kelas lereng yang sama, yaitu < 8%. Khusus zona VII, selain jenis tanah juga dikombinasikan dengan kelas drainase, yaitu kelas cepat, agak cepat, dan sangat cepat (Anonymous, 2013a).

Pembagian sub-zona pada Peta ZAE Skala 1:250.000 dibedakan berdasarkan rejim suhu dan rejim kelembaban. Rejim suhu digolongkan ke dalam 3 (tiga) kelas yaitu a, b, dan c dengan kriteria suhu rata-rata tahunan > 20°C; >15 - <20°C, dan < 15°C. Rejim suhu didekati dengan ketinggian tempat (elevasi) menggunakan kriteria berturut-turut: < 700 m; >700 - 1.200, >1.200 - 2.000 m, dan > 2000 m dpl. Rejim kelembaban didekati dengan jumlah bulan kering dan drainase. Rejim kelembaban digolongkan kedalam 3 (tiga) kelas yaitu x, y, dan q. Rejim kelembaban x adalah lahan yang mempunyai kelembaban tanah lembab (*udic moisture regime*), rejim kelembaban y adalah lahan yang mempunyai kelembaban tanah agak kering (*ustic moisture regime*). Kedua kelas rejim kelembaban di atas mempunyai kelas drainase yang sama yaitu agak baik sampai baik. Rejim kelembaban q adalah lahan yang mempunyai sifat akuik (*aquic moisture regime*), drainase agak terhambat sampai sangat terhambat. Pembagian sub zona pada zona V (tanah gambut) didasarkan pada kriteria tingkat kematangan dan ketebalan gambut. Kematangan gambut dibedakan berdasarkan tingkat dekomposisinya, yaitu mentah atau berserat (Fibrik), agak matang (Hemik), dan matang (Saprik). Kedalaman gambut dibedakan menjadi gambut dangkal (< 300 cm) dan gambut dalam (> 300 cm (Anonymous, 2013a)

Dilakukan tumpang tepat (*overlay*) antara peta tanah dan iklim sehingga didapat poligon-poligon sebagai zona-zona ZAE dengan sistem pertanian dan komoditas tanaman. Penetapan sistem pertanian dan komoditas tanaman untuk setiap sub zona yaitu menggunakan sistem pakar ((Anonymous, 2013a).

Peta ZAE di Sumatera Barat menghasilkan 18 sub zona ZAE utama dengan 18 sub sistem produksi. Dari luas Propinsi Sumatera Barat 4.373.979 ha, kawasan budidaya pertanian meliputi 3.045.376 ha yang dapat diusahakan dengan berbagai sistem produksi tersebut. Sisa lahan sebagai lahan non budidaya pertanian sebagian kecil masih bisa dimanfaatkan untuk tanaman tahunan atau tanaman pangan, khususnya pada dataran tinggi (Anonymous, 2013a). Pengelompokan zona budidaya dan non budidaya dari Peta ZAE Skala 1:250.000 adalah seperti tercantum pada Tabel 2, sedangkan Peta ZAE dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 2. Pengelompokan zona budidaya pertanian dan non budidaya pertanian Sumatera Barat menurut Peta ZAE Skala 1:250.000

Zona/sub zona	Sistem	Sub Sistem	Luas	
			Ha	%
Kawasan Budidaya Pertanian				
IIax	Tanaman tahunan	Tanaman tahunan lahan kering dataran rendah iklim basah	954.200	21,82
IIbx	Tanaman tahunan	Tanaman tahunan lahan kering dataran menengah iklim basah	662.151	15,14
IIcx	Tanaman tahunan	Tanaman tahunan lahan kering dataran tinggi iklim basah	245.758	5,62
IIIax	Tanaman tahunan	Tanaman tahunan lahan kering dataran rendah iklim basah	437.728	10,01
IIIbx	Tanaman tahunan/pangan	Tanaman tahunan/pangan lahan kering dataran menengah iklim basah	18.898	0,43
IIIcx	Tanaman tahunan/pangan	Tanaman tahunan/pangan lahan kering dataran tinggi iklim basah	27.505	0,63
IVaq	Tanaman pangan	Tanaman pangan lahan basah dataran rendah iklim basah	247.206	5,65
IVax	Tanaman pangan	Tanaman pangan lahan kering dataran rendah iklim basah	371.952	8,50
IVbq	Tanaman pangan	Tanaman pangan lahan basah dataran menengah iklim basah	5.137	0,12
IVcq	Tanaman pangan	Tanaman pangan lahan basah dataran tinggi iklim basah	1.887	0,04
IVcx	Tanaman pangan	Tanaman pangan lahan kering dataran tinggi iklim basah	1.556	0,04
Vh1	Tanaman kehutanan/perkebunan/ pangan	Tanaman perkebunan/hortikultura	23.533	0,54
Vs1	Tanaman kehutanan/perkebunan/ pangan	Tanaman perkebunan/ hortikultura	47.865	1,09
Sub Total			3.045.376	69,63
Kawasan Non Budidaya Pertanian				
I	Tanaman kehutanan	Tanaman Non Pertanian	1.119.161	25,59
Iidx	Tanaman tahunan	Tanaman tahunan lahan kering dataran sangat tinggi iklim basah	32.944	0,75
Vh2	Tanaman kehutanan/ perkebunan/ pangan	Tanaman Non Pertanian	56.959	1,30
Vs2	Tanaman kehutanan/ perkebunan/ pangan	Tanaman Non Pertanian	22.989	0,53
X1	Encrapment		25.523	0,58
X2	Pemukiman		3.569	0,08
X3	Badan air/sungai/danau		52.586	1,20
X5	Tambang		496	0,01
X8			2.149	0,05
Sub Total			1.317.153	30,11
Total			4.373.979	100,00

1. Potensi Usahatani Kelapa Berdasarkan Peta ZAE Skala 1:250.000

Usahatani kelapa dapat dikembangkan di Sumatera Barat pada dua sub zona, yaitu Sub zona IIax (954.200 ha) dan Sub zona IIIax (437.728 ha). Menurut Peta ZAE Skala 1:250.000, sub zona IIax merupakan sub sistem budidaya tanaman tahunan dataran rendah beriklim basah. Tipe pemanfaatan lahannya berbasis tanaman tahunan (perkebunan dan hortikultura). Komoditas yang diarahkan di wilayah ini selain Kelapa adalah: kelapa sawit, karet, kopi robusta, kakao, lada, durian dan rambutan. Ciri-ciri fisik sub zona IIax adalah sebagai berikut: ketinggian tempat < 700 m di atas permukaan laut (dpl), lereng 15-40 %, kelembaban lembab (*udic*), dan kondisi drainase baik. Bentuk wilayah (*landform*) perbukitan kecil dan perbukitan dengan pola randoms tuf intermedier, Lungur paralel memanjang dan lereng yang mengikuti struktur tektonik, Karst, Stratofolkan, dan perbukitan volkan. Jenis tanah di wilayah ini tergolong ke dalam Dystrandpeats, Dystropepts, Eutropepts, Hapludalfs, Hapludox, Hapludults, Humitropepts, Hydrandpeats, Kandihumults, Kandiudox, Kandiudults, Kanhapludults, dan Paleudults (Anonymous, 2013a).

Sub zona IIIax merupakan sub sitem budidaya tanaman tahunan dan tanaman pangan dataran rendah beriklim basah. Selain Kelapa, di wilayah ini bisa dikembangkan komoditas tahunan: kelapa sawit, karet, kopi robusta, kakao, lada, vanili, petai, durian, duku, jambu, jeruk, nangka, belimbing, pisang dan manggis. Sementara tanaman pangan meliputi jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, kacang tunggak, ubi kayu dan ubi jalar. Ciri-ciri fisik sub zona IIIax adalah sebagai berikut: ketinggian tempat < 700 m dpl, lereng 8-15%, kelembaban lembab (*udic*), dan kondisi drainase baik. Bentuk wilayah (*landform*) perbukitan cukup tertoreh, perbukitan kecil dan perbukitan dengan pola randoms, Karst, perbukitan karstik sangat tertoreh, Teras Marin, Stratofolkan, dan Dataran volkan. Jenis tanah di wilayah ini tergolong ke dalam Humitropepts, Dystrandpeats, Dystropepts, Eutropepts, Haplohumults, Hapludox, Hydrandpeats, Kandiudox, Kandiudults, dan Paleudults (Anonymous, 2013a).

2. Sebaran Sub Zona Sesuai Untuk Kelapa Pada Berbagai Kabupaten/Kota

Di Kabupaten Mentawai ditemukan sub zona yang luas sesuai untuk tanaman kelapa, khususnya sub zona IIax yakni 515.428 ha. Sub zona tersebut menutupi hampir seluruh pulau-pulau utama, yaitu Pulau Siberut, P. Sipora, P. Pagai Utara dan P. Pagai Selatan. Apabila lahan tersebut diusahakan untuk pertanaman kelapa maka bentuk usahatani yang direkomendasikan adalah monokultur.

Di daratan Propinsi Sumatera Barat perbandingan antara sub zona IIax dan IIIax relatif seimbang terutama di Kabupaten Pasaman Barat, Limapuluh Kota, Tanah Datar, Padang Pariaman, Sijunjung, Solok, dan Dharmasraya. Di Kabupaten Pasaman dan Pesisir Selatan lebih dominan dijumpai sub zona IIax, selanjutnya di Kabupaten Agam dan Solok Selatan lebih dominan sub zona IIIax. Khusus pada sub zona IIIax usahatani kelapa dapat diusahakan dengan berbagai komoditas lain, seperti tanaman pangan (jagung, kedelai, ubi jalar, ubi kayu), tanaman makanan ternak, dan lain-lain. Usahatani antara lain dapat dilakukan dalam bentuk budidaya lorong (*alley cropping*).

Pengembangan tanaman kelapa di Kabupaten Pasaman Barat, Dharmasraya dan Pesisir Selatan diperlukan pengecekan ketersediaan lahan lebih lanjut. Di ketiga kabupaten tersebut sudah terdapat komoditas dengan kesesuaian lahan yang sama dengan nilai ekonomi lebih tinggi, seperti kelapa sawit dan karet. Kelapa sawit diusahakan baik oleh perkebunan besar swasta

maupun masyarakat, sedangkan karet di Kabupaten Dharmasraya umumnya diusahakan oleh masyarakat.

Di wilayah perkotaan hanya Kota Padang yang memiliki lahan potensial untuk pengembangan tanaman kelapa, yaitu 4.932 ha. Wilayah tersebut terdapat pada kaki perbukitan Di bagian Timur Kota Padang. Kota Pariaman meskipun dewasa ini memiliki areal tanama kelapa cukup luas, namun wilayah tersebut tidak direkomendasikan untuk pengembangan kelapa. Kota Pariaman pada dasarnya terletak pada sub zona IVax yang lebih sesuai untuk pengembangan padi sawah. Sebaran sub zona IIax dan IIIax pada setiap kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 3, sedangkan Peta ZAE Skala 1:250.000 Propinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 3. Sebaran luas sub zona IIax dan IIIax yang sesuai untuk kelapa di beberapa kabupaten/kota di Sumatera Barat

Kabupaten/Kota	Sub zona sesuai untuk tanaman kelapa (Ha)		Total (Ha)	Keterangan ¹⁾
	IIax	IIIax		
Kabupaten				
Pasaman Barat	92.892	97.273	190.165	Kelapa sawit
Pasaman	76.862	11.876	88.738	-
Limapuluh Kota	32.471	19.228	51.700	-
Agam	3.288	22.622	25.910	-
Tanah Datar	9.043	13.196	22.239	-
Padang Pariaman	13.153	19.605	32.758	-
Sijunjung	28.772	26.392	55.164	-
Solok	11.098	4.901	15.999	-
Solok Selatan	6.987	59.570	66.558	-
Dharmasraya	86.727	97.650	184.377	Kelapa Sawit, Karet
Pesisir Selatan	71.930	21.302	93.232	Kelapa Sawit
Mentawai	515.428	42.981	558.409	-
Kota				
Payakumbuh	0	0	0	-
Bukittinggi	0	0	0	-
Padang Panjang	0	0	0	-
Pariaman	0	0	0	-
Padang	4.932	0	4.932	-
Solok	617	1.131	1.748	-
Sawahlunto	0	0	0	-
Jumlah	954.200	437.728	1.391.928	

¹⁾Komoditas eksisiting dominan yang menempati sub zona IIax dan IIIax.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tanaman kelapa cukup tersebar di seluruh Sumatera Barat yang berpotensi untuk mendukung perekonomian masyarakat.

2. Usahatani kelapa di Sumatera Barat masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat sehingga hasilnya belum optimal.
3. Dalam rangka optimalisasi produktivitas kelapa di Sumatera Barat perlu dilakukan pengembangan ke wilayah yang sesuai secara biofisik, terutama iklim dan tanah.
4. Berdasarkan Peta ZAE Skala 1:250.000 di Sumatera Barat teridentifikasi wilayah untuk pengembangan kelapa seluas 954.200 ha secara monokultur dan 437.728 ha usahatani kelapa yang ditumpangsarikan dengan komoditas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2006. Master plan perkebunan Sumatera Barat 2007-2016. Kerjasama Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dengan Lembaga Pengkajian Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Padang.
- Anonymous. 2012. Data dan statistik perkebunan 2012. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.
- Anonymous. 2013a. Peta zona agroekologi Provinsi Sumatera Barat skala 1:50.000. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Anonymous. 2013b. Kegiatan perluasan tanaman kelapa tahun 2013. Bidang Produksi, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.
- Anonymous 2014. Kebijakan dan program sub sektor perkebunan mendukung pengembangan komoitas perkebunan berdayasaing di Sumatera Barat. Dinas Perkebunan propinsi Sumatera Barat.

Lampiran 1. Peta Zona Agroekologi Provinsi Sumatera Barat Skala 1:250.000 Tahun 2013.

